

## BAB II

### KAJIAN TEORI ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua berarti: bapak, ibu dari anak-anaknya.<sup>1</sup>

Adapun menurut teori M. Utama dan Zakiyah Darajat pengertian orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita di mana hubungan tadi sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu hasil kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.<sup>2</sup>
- b. Perkumpulan yang halal antara laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain, sesuai yang ditentukan agama dan masyarakat. Dan ketika suami istri itu dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak itu menjadi unsur ketiga yang utama dalam keluarga. Selain itu keluarga meliputi kaum

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 536.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

kerabat yang terjadi dari saudara-saudara, kakaek atau nenek, paman atau bibi, sepupu dan lain-lain.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-pertama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak-anak lebih peka terdapat pengaruh dari pendidikannya (orang tuanya dan anggota yang lain).

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya yang berbunyi, yang artinya: *“setiap anak dilahirkan dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia majusi, yahudi atau nasrani”*.

Berdasarkan Hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.<sup>4</sup>

Dengan demikian keluarga bagi anak merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi/diri

---

170. <sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Nur Ubayahti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

<sup>4</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 177.

sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Untuk itu sudah jelas bahwasanya orang yang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup adalah orang tua.

### **3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan**

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidikannya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>5</sup>

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain .

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan

---

<sup>5</sup> Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya, biasa anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua adalah rasa simpati dan kekaguman.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya. Apapun yang dilakukan ibu dimaafkannya, kecuali ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hatinya, jika anak telah agak besar, terhadap kasih sayang dapatlah ibu mengambil anaknya untuk selama-selamanya.<sup>6</sup>

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan

---

<sup>6</sup> Binti, *Ilmu Pendidikan*, 97-98.

mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
- c. Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat dan bangsa dan Negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut.<sup>7</sup>

Dalam persepektif Islam, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab. Mengapa? Karena anak itu adalah mereka, artinya Tuhan menitipkan anak itu kepada kedua orang tua itu.<sup>8</sup>

Sekiranya orang tua dalam mendidik anak-anaknya dilakukan secara asal-asalan dan tidak terarah, pada akhirnya yang akan mengalami kerugian adalah anak dan orang tuanya. Berkaitan kasus ini, Allah telah berfirman: *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu,*

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 98-100.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), 171.

*hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*<sup>9</sup>

Cara mendidik anak agar berdampak positif terhadap anak dengan karakter anak yang cerdas, tangguh, dan *qurrata a'yun* minimal harus mencakup tiga karakter, yaitu karakter keagamaan, karakter pembelajaran, serta karakter terampil dan mandiri. Dalam Fahma, ketiga karakter pembentuk anak cerdas, tangguh, dan *qurrata a'yun* tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama karakter keagamaan. Karakter keagamaan dicapai dengan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (sholat, doa, dzikir, membaca, dan menghafal al- Quran serta Hadis), menumbuhkan akhlaqul karimah. Mendidik anak dengan target-target seperti itu diharapkan dapat menumbuhkan diri anak suatu motivasi dan kesadaran menjalankan sholat, beribadah, berdoa, dan berdzikir. Senang dan terampil membaca al-quran, hafal minimal juz 'amma. Selain itu anak diharapkan senang berbuat baik dan bermanfaat untuk orang lain dan lingkungannya serta tidak suka merusak dan mengganggu orang lain.<sup>10</sup>

Adapun dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi: Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, memberikan motivasi kewajiban

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 4: 9.

<sup>10</sup> Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212-213.

moral sebagai konsekuensi orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarganya.

Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia sudah dewasa akan mampu mandiri. Jadi orang tualah yang memegang peranan amat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya, karena anak sejak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, selain itu pengaruh ayah terhadap anaknya juga besar pula, di mata anaknya ia seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya.<sup>11</sup> Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Pendidikan yang didapatkan oleh anak dari keluarga akan membawa pengaruh terhadap anak didik. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>12</sup>

Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, namun sebaiknya jika suasana dalam

---

<sup>11</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 35.

keluarga tidak menyenangkan tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, pertama maksudnya, bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya.<sup>13</sup>

Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan pada orang lain. Pada umumnya pendidikan pada rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturalnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama semenjak anak dalam kandungan sampai pada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali. Misalnya dari usia nol sampai usia remaja, pada usia itulah anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya.

Demikianlah keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan

---

<sup>13</sup> Hasbulloh, *Dasar-Dasar...*, 39.

bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama karena sebagian di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.<sup>14</sup>

#### 4. Sikap Keagamaan

Pengertian sikap menurut Bruno adalah kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik dan buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>15</sup>

Pengertian keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Di dalam agama Islam, sikap keagamaan itu intinya adalah iman.<sup>16</sup>

Pengertian agama menurut Hendropuspitoama, agama adalah suatu jenis system social yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam *kamus sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu a. kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; b. perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan c. ideology mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Sementara itu, Thomas F. O'Dea mengatakan bahwa agama adalah

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran...*, 112.

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 124.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 124.

pendayagunaan saran-saran supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.

Dari beberapa definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Thomas F.O'Dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu a. sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, b. sarana hubungan transcendental melalui pemujaan dan ucapan ibadat, c. penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, d. pengkoreksi fungsi yang sudah ada, e. pemberi identitas diri, dan f. pendewasaan agama. Fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, tetapi intinya hamper sama. Menurutnya, fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan social, memupuk persaudaraan, dan transformatif.<sup>17</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap keagamaan yaitu faktor intern: faktor yang terdapat pada pribadi manusia itu sendiri

Adapu faktor intern perbedaan hakiki antara manusia dengan hewandan adalah bahwa manusia memiliki fitrah atau potensi bereagama. Dalam perkembangannya fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiyah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga

---

<sup>17</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 129-130.

fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau keyakinan pada tuhan merujuk kepada firman Allah pada surat Al-A'raf ayat 172 yang artinya: ” *Dan ingatlah ketika tuhamu menurunkan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman: 'bukankah aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab "Betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi"). Kami lakukan yang demikiyan itu agar dihari kiamat, kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani adam) orang-orang yang lengah terhadap ini.*

Faktor ekstern: Faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Adapun faktor eksternal di sini maksudnya adalah faktor fitrah beragama (taqwa) merupakan potensi yang mempunyai kecendrungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada factor luar yang memberikan pendidikan yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik- baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan individu itu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>18</sup>

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisa-sisa batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang

---

<sup>18</sup> Futiaty Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Ponorogo Pres), 187-190.

sacral dan dunia ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan merupakan intregasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua factor, yaitu factor intern dan factor ekstern.

Factor intern: factor-faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah factor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Jika keagamaan memang bukan secara langsung sebagai factor bawaan.

Factor ekstern: manusia sering disebut dengan homo religious. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Factor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana

seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan itu ada tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institutional dan lingkungan masyarakat.

Fanatisme dan ketaatan: suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu kepada pendapat Erick fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut.<sup>19</sup>

#### **a. Sholat**

Sholat secara bahasa berarti doa. Dan arti sholat menurut istilah syariah berarti: sebuah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Adapun bagi anak kecil, bagi orang tua atau para wali diwajibkan mengajarkan kepada mereka bagaimana tata cara sholat yang benar, kemudian mereka harus diperintahkan untuk menunaikannya apabila telah menginjak usia tujuh tahun, dengan tujuan untuk mendidik dan membiasakan mereka. Lalu setelah itu, mereka berhak dipukul apabila telah berusia sepuluh tahun tetapi ternyata masih tidak mau mengerjakan sholat, begitu pula terhadap anak perempuan.<sup>20</sup>

Asal makna sholat menurut bahasa Arab berarti doa, kemudian yang dimaksud di sini: yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, menurut beberapa syara yan tertentu. Firman Allah SWT yang berarti: “*Kerjakan sembahyang, sesungguhnya sembahyang itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan yang mungkar*”.<sup>21</sup>

Sembahyang fardu (sembahyang lima waktu) sembahyang yang diwajibkan atas tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal, ialah lima sembahyang sehari semalam. Mula-mula turun perintah wajib sembahyang itu, ialah pada malam Isra’ setahun sebelum tahun Hijrah.<sup>22</sup>

## **b. Zakat**

Ditinjau dari segi bahasa kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zakat yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sesuatu itu *zaka*, berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu *zaka*, berarti orang itu baik.

Menurut lisan *al-arab* arti dasar dari zakat, ditinjau dari sudut bahasa, adalah suci, tumbuh, berkah, dan terpuji: semua digunakan di dalam *quran* dan Hadis. Tetapi yang terkuat, menurut Wahidi dan lain-

---

<sup>21</sup> Al-Qur’an, 20: 45.

<sup>22</sup> Solaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah, 1954), 64.

lain, kata dasar *zaka* berarti bertambah dan tumbuh, sedangkan tiap sesuatu yang bertambah disebut *zaka* artinya bertambah. Bila suatu tanaman tumbuh tanpa cacat. Maka kata *zaka* di sini berarti bersih.

Dan bila seseorang diberi sifat *zaka* dalam arti baik, maka berarti orang itu lebih banyak mempunyai sifat yang baik. Seorang itu *zaki*, berarti seseorang yang memiliki lebih banyak sifat-sifat orang baik. Dan kalimat “*hikim-zaka-saksi*” berarti hakim menyatakan jumlah saksi-saksi diperbanyak.

Menurut Nawawi, zakat dari segi istilah fiqih berarti “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak” di samping berarti” mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri.” Jumlah yang di keluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu” menambah banyak membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan”.<sup>23</sup>

Zakat artinya menyucikan dan membersihkan harta benda. Menurut istilah syara’ (agama), zakat adalah mengeluarkan sebagian harta, atau bahan makanan yang utama menurut dan ukuran yang ditentukan oleh syara.<sup>24</sup>

Dari segi istilah fiqih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak.

---

<sup>23</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 34-35.

<sup>24</sup> Ibnu Mas’ud, *Fiqih Madzhab Syafi’I* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 460.

Mazhab Maliki mendefinisikan zakat dengan mengeluarkan sebagian dari harta yang khusus yang telah mencapai nisbah (batas kuantitas minimal yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Mazhab Hanafi mendefinisikan zakat dengan menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh syariah karena Allah.<sup>25</sup>

Secara bahasa, zakat berarti tumbuhan *numuww* dan bertambah *ziyadah* jika diucapkan, *zaka al-zar*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan *zakat al nafaqah*, artinya nafkah tumbuh dan bertambah jika diberkati. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna thaharah (suci).

Adapun zakat menurut syara', berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta.<sup>26</sup>

### c. Puasa

Puasa artinya menahan. Dalam istilah syara berarti menahan nafsu dari segala yang membukakan di siang hari, mulai terbit fajar *sadiq* hingga terbenam matahari. Adapun puasa yang diwajibkan Tuhan atas umat Islam ialah:

---

<sup>25</sup> Ali Nuruddin, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

<sup>26</sup> Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 83.

- 1) Puasa di bulan Ramadhan.
- 2) Puasa yang dinazarkan.
- 3) Puasa kaffarah (denda), yaitu disebabkan oleh: *Jima* di siang hari pada bulan puasa, *Zihar* ( menyerupakan istri dengan ibu).
- 4) Melanggar sumpah.
- 5) Karena pembunuhan jiwa yang diharamkan secara sengaja atau sebab tersalah.

Adapun yang akan diterangkan di sini ialah puasa di bulan Ramadhan, sedangkan puasa yang lain-lain itu akan diterangkan dalam babnya masing-masing.

Puasa di bulan Ramadhan mulai diwajibkan pada tahun kedua dari hijrah Nabi SAW., yaitu diwajibkan atas orang-orang yang mukallaf (balig berakal), oleh karena itu tidak wajib puasa.<sup>27</sup>

Puasa, *shaumu* Bahasa Arab menahan dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan berbicara, menahn makan, dan sebagainya.

Menurut istilah agama Islam: menahan diri dari pada sesuatu yang membukakan, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenan matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>28</sup>

#### **d. Haji**

---

<sup>27</sup> Ibnu Mas'ud, *Fiqih Madzhab*, 504.

<sup>28</sup> Solaiman , *Fiqh*, 216.

Ibadah haji adalah menyengaja sesuatu, Haji yang dimaksud di sini (menurut syara) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.<sup>29</sup>

Haji *Al-Hajj* dalam bahasa arab berarti *al-qasd*, yaitu menyengaja atau niat *al-niyyat*. *Al-Ragib Al Asfahani*, dalam *Mu'jam Mufradat Alfad Al Qur'an*, mengemukakan bahwa asal makna haji ialah sengaja berziarah *Al-qasd li al ziyara*).

Adapun makna haji menurut terminologi syara' adalah berkunjung atau berziarah ke tempat-tempat tertentu (di Kota Makkah Almuqarramah) dalam rangka bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.<sup>30</sup>

## **B. Telaah Pustaka**

1. Dari hasil penelusuran skripsi terdahulu ditemukan beberapa judul diantaranya: *Pengaruh Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kebonagung Pacitan*, dalam penelitian Titik Nur Hayati, dengan hasil: 1. Peran orang tua dalam pendidikan agama anak di SMP Negeri 2 Kebonagung Tahun 2004/2005 tergolong sedang. Hal ini disebabkan karena sibuknya orang tua sehingga tidak bias memantau anak-anaknya secara maksimal, 2.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 240.

<sup>30</sup> Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 188.

Peran orang tua dalam pendidikan agama anak di SMP Negeri 2 Kebonagung Tahun 2004/2005 tergolong sedang. Hal ini disebabkan karena sibuknya orang tua sehingga tidak bias memantau anak-anaknya secara maksimal, 3. Ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dalam pendidikan agama anak terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMP Negeri 2 Kebonagung Pacitan Tahun Pelajar 2004/2005. Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>31</sup>

*Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Pada Anak (studi kasus di Mi Islamiyah Kedungwaru Ngawi Tahun Pelajaran 20012/2013).* Dalam penelitian Latifah Dwi Lestari dengan hasil: 1. Hal-hal yang melatarbelakangi orang tua dalam pembinaan penanaman kepribadian muslim pada anak di Mi Islamiyah Kedungwaru, Kedunggalar Ngawi diantaranya: beriman kepada Allah, pintar, tidak nakal, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak terpengaruh lingkungan yang negatif, menjadi anak yang sholih, berperilaku baik, agar anak mendapat ilmu agama, patuh pada orang tua, jujur, berakhlak mulia, agar aqidah tertanam kuat sejak dini, dan kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan lingkungan yang kurang baik, 2. Cara orang tua dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak di

---

<sup>31</sup> Titik Nur Hayati, “Pengaruh perhatian orang tua dalam pendidikan Agama anak terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Kebonagung Pacitan” (Skripsi, STAIN, Ponorogo), 82.

Mi Islamiyah Kedungwaru, Kedunggalar Ngawi diantaranya yaitu dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasehat, ganjaran, dan hukuman untuk anak yang sedikit membandel. Selain itu Madrasah juga menanamkan kepribadian muslim dengan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah setiap dhuhur di masjid, tadarus/ hafalan semacam tagihan sesuai jadwalnya. Orang tua sebagian besar sudah memasukan anaknya ke diniyah untuk mencari ilmu agama di luar sekolah, 3. Probematika yang dihadapi orang tua dalam proses menanamkan kepribadian muslim pada anak di Mi Islamiyah Kedungwaru, Kedunggalar Ngawi di antaranya yaitu lingkungan pergaulan yang kurang baik, dan tidak membiasakannya sejak kecil.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Latifah Dwi Lestari, “*Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Pada Anak (studi kasus di Mi Islamiyah Kedungwaru Mgawi Tahun Pelajaran 20012/2013)*” (Skripsi, STAIN, Ponorogo), 78-79.